

BAB I

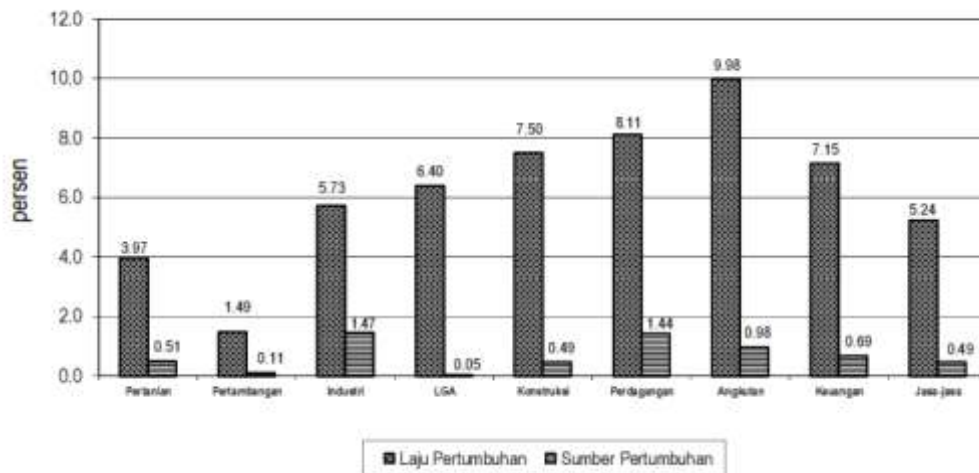
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Bank Dunia memperkirakan pertumbuhan ekonomi global pada 2013 meningkat sebesar 2,4% dibandingkan dengan tahun 2012 sebesar 2,3%, perkiraan pada tahun 2014 bergerak naik hingga 3,1%. Krisis Eropa masih sangat mempengaruhi perekonomian beberapa negara di dunia. Jim Brumby, Ekonom Bank Dunia di Jakarta, mengatakan perbaikan perekonomian global masih lamban, tidak merata dan tidak pasti. Di Amerika Serikat, ekonomi menunjukkan perbaikan berkat pemulihan di pasar perumahan. Tetapi tetap ada ketidakpastian dampak dari pemberlakuan konsolidasi fiskal.

(Sumber:<http://www.indonesiainancetoday.com>, 19 Mar 2013).

Ekonomi Indonesia tumbuh kuat pada kuartal akhir tahun 2012, menjadikan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2012 tumbuh sebesar 6,23% dibandingkan dengan tahun 2011, tetapi ini merupakan kinerja yang cukup baik bagi Indonesia mengingat lemahnya lingkungan dunia dan ketidakpastian kondisi pasar keuangan yang terjadi sepanjang tahun 2012. Terlihat pada gambar 1.1 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kenaikan dan penurunan dalam berbagai bidang industri atas dasar harga konstan. Pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 9,98 % dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalian 1,49 %. Sementara, PDB Tanpa Migas tahun 2012 tumbuh 6,81 %.

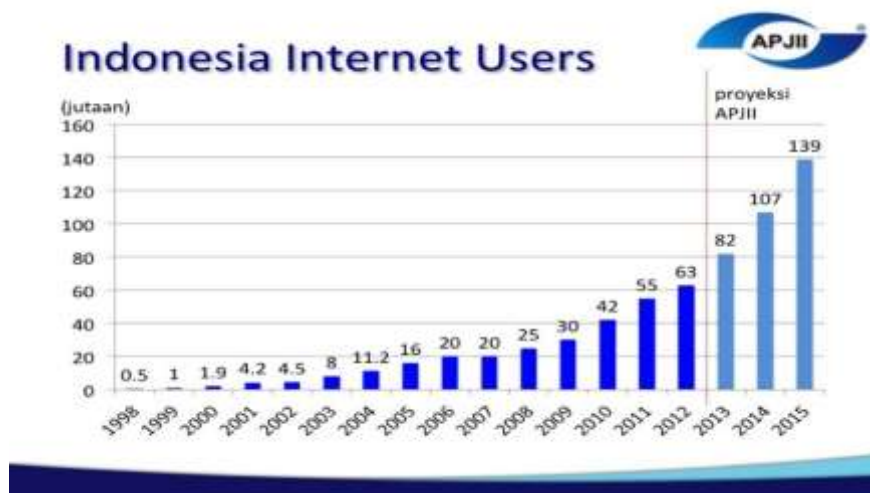


Sumber: Badan Pusat Statistik

GAMBAR 1.1
LAJU DAN SUMBER PERTUMBUHAN PDB ATAS DASAR HARGA
KONSTAN PADA TAHUN 2000-2012 (%)

Salah satu industri yang termasuk dalam industri telekomunikasi adalah industri internet. Industri internet di Indonesia tumbuh cukup signifikan dalam setahun terakhir, baik dari sisi jumlah pengguna maupun volume trafik. Berdasarkan data dari PT. Internetindo Data Center (IDC) pengelola *open IXP (Internet Exchange Point)*, volume trafik internet tertinggi yang tercatat pada maret 2012 mencapai 90,2 GB, naik sekitar 28,9% dari akhir tahun lalu sekitar 64 GB atau dua juta % lebih bila dibandingkan 10 tahun yang lalu.

(Sumber:<http://www.investor.co.id>, Senin, 15 April 2013 | 15:40)



Sumber: Asosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia (APJII)

GAMBAR 1.2
PERTUMBUHAN PENGGUNA INTERNET INDONESIA

Indonesia termasuk salah satu negara dengan pengguna internet terbesar di dunia. Populasi penduduk yang menggunakan internet di Indonesia kian merata. Kontribusi internet tidak hanya terjadi di pulau Jawa, tapi juga merata di wilayah Sumatra, Bali, Nusa tenggara, Kalimantan, Sulawesi, dan Indonesia Timur. Tahun 2012, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia pada 2012 mencapai 63 juta orang atau sekitar 24,23 % dari jumlah penduduk Indonesia. Pada tahun 2013, APJII memperkirakan pengguna internet di Indonesia akan mencapai 82 juta atau 30% dari jumlah pengguna internet tahun sebelumnya. Indonesia banyak memiliki perusahaan telekomunikasi salah satunya adalah PT. Starcom Solusindo.

PT. Starcom Solusindo bergerak dalam sektor telekomunikasi yang merupakan perusahaan swasta nasional yang bergerak dalam penyelenggaraan jasa sewa jaringan tetap lokal (*packet switched*) berbasis radio akses pita lebar

dengan lisensi nasional dan penyelenggara Jasa Akses Internet/*Internet Service Provider*. PT. Starcom Solusindo merupakan perusahaan yang masih dalam pengembangan sehingga membutuhkan banyak mengeluarkan biaya di awal untuk pembelian *property* investasi salah satunya dengan berhutang yang cukup besar.

Dalam menjalankan operasional perusahaan, setiap perusahaan memerlukan investasi besar dengan kebutuhan dana yang besar pula agar mampu menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi sehingga tetap unggul dan dapat bertahan dalam persaingan bisnis. Di satu sisi, seringkali perusahaan memiliki keterbatasan dana, sehingga menjadi salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan perusahaan menjadi perusahaan besar dan memiliki keunggulan bersaing atas produk-produk yang dihasilkannya. Dalam perusahaan harus mencari sumber-sumber pendanaan yang dapat menyediakan dana dalam jumlah besar untuk membiayai investasi baru.

Salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer (keuangan) dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal yaitu suatu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang, saham preferen, dan saham biasa yang harus digunakan oleh perusahaan. Manajer harus mampu menghimpun dana baik yang bersumber dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan secara efisien, dalam arti keputusan pendanaan tersebut merupakan keputusan pendanaan yang mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Menurut Sutrisno (2009:150) “Biaya modal atau *cost of capital* adalah semua biaya yang secara riil

dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka mendapatkan sumber dana.” Biaya modal yang timbul dari keputusan pendanaan tersebut merupakan konsekuensi yang secara langsung timbul dari keputusan yang dilakukan manajer.

Dalam pelaksanaan dan pengembangan usaha, perusahaan memerlukan modal yang secara umum terdapat dua bentuk dasar pembiayaan pada perusahaan yaitu modal sendiri dan modal asing. Menurut Bambang Riyanto (2008:227,240),

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya dan Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang yang pada saatnya harus dibayar kembali.

Selain sumber dana dari internal, sumber dana yang lain adalah sumber eksternal, yaitu sumber dana yang berasal dari tambahan penyertaan modal pemilik atau penerbitan saham baru, penjualan obligasi, dan kredit dari bank (Bambang Riyanto, 2008:5). Apabila perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dengan menggunakan sumber dari luar, maka disebut dengan pembelanjaan eksternal. Penentuan alternatif sumber dana dianggap penting karena masing-masing sumber dana tersebut memiliki biaya modal yang berbeda-beda. Manajer keuangan selanjutnya diharapkan mampu menerapkan pemilihan alternatif sumber dana yang paling tepat. Dalam hal ini, perusahaan perlu mempertimbangkan apakah dananya dipenuhi dari saham, hutang, atau kombinasi keduanya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan keseimbangan yang optimal dalam menentukan struktur modalnya. Menurut Irham Fahmi (2011:178) mengatakan bahwa “salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan

memiliki daya saing dalam jangka panjang karena faktor kuatnya struktur modal yang dimilikinya”.

Struktur modal merupakan perbandingan komposisi total hutang terhadap total modal. Menurut Martono (2005:185), “Struktur modal merupakan perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan Struktur Aktiva jangka panjang terhadap modal sendiri”. H. Kent Beker and Gerald S. Martin (2011:2), menjelaskan “*often thought of in terms of financial leverage, a firm's capital structure is a direct determinant of its overall risk and cost of capital*”. Sedangkan menurut Sutrisno (2009:255), “Struktur modal merupakan imbalan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri”. Menurut Bambang Riyanto (2001:294), dengan mendasarkan pada konsep *cost of capital* maka struktur modal yang optimum adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata (*average cost of capital*).

Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio debt to equity ratio (DER) dapat menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, dengan demikian dapat dilihat struktur risiko tidak tertagihnya hutang. Sofyan Syafri Harahap (2010:303), mengemukakan, “Rasio utang atas modal atau *debt to equity ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar (kreditor)”. Rasio ini memberikan gambaran mengenai struktur keuangan yang dimiliki perusahaan.

Berikut ini data rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to equity ratio*) pada PT. Starcom Solusindo. dari tahun 2007-2012:

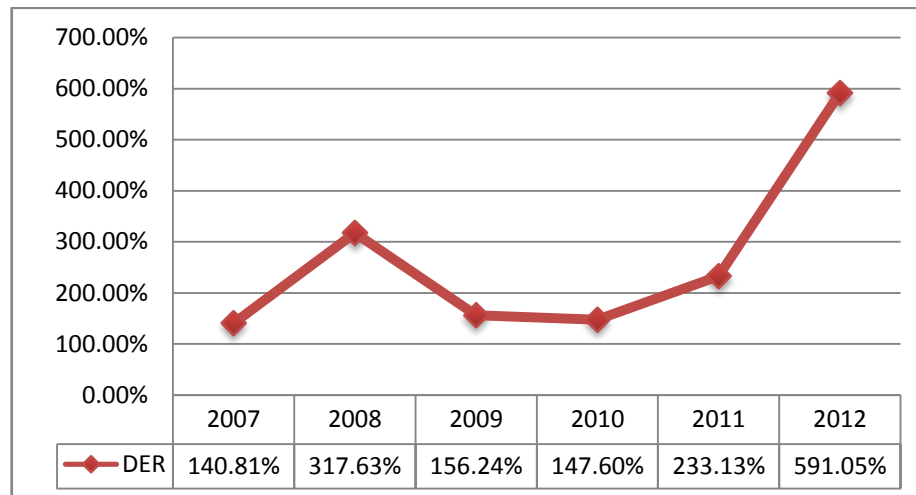
TABEL 1.1
DATA RASIO HUTANG TERHADAP EKUITAS
(DEBT TO EQUITY RATIO)
PT. STARCOM SOLUSINDO TAHUN 2007-2012

Tahun	Hutang	Modal Sendiri	Struktur Modal (DER)
2007	Rp.38,165,465,698	Rp. 27,103,775,017	140.81%
2008	Rp 80,984,335,696	Rp. 25,496,477,818	317.63%
2009	Rp. 47,291,633,779	Rp. 30,267,959,465	156.24%
2010	Rp. 56,869,119,713	Rp. 38,530,515,289	147.60%
2011	Rp. 42,018,872,278	Rp. 18,023,605,832	233.13%
2012	Rp. 87,989,801,155	Rp. 14,887,024,901	591.05%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Starcom Solusindo (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa *Debt to equityratio* (DER)PT. Starcom Solusindo pada tahun 2007-2012 cenderung mengalami peningkatan, berupa penurunan dan kenaikan setiap tahunnya.Pada tahun 2007 rasio hutang sebesar 140.81%, pada tahun 2008naik menjadi sebesar 317.63%, kemudian pada tahun 2009DER mengalami penurunan sebesar 156.24%, pada tahun 2010 DER turun kembali sebesar 147.60% dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 233.13% sedangkan pada tahun 2012 peningkatan DER tertinggi mencapai sebesar 591.05%. rata-rata nilaiDERdi atas 100% hal ini menunjukkan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan sangat besar yang berarti seluruh kegiatan perusahaan banyak dibiayai oleh hutang. “Ratio di atas 100 persen menunjukkan bahwa partisipasi para pemilik lebihbesar dibanding partisipasi para kreditur jangka panjang di dalam membentukstruktur permodalan perusahaan.” (Harnanto,

2002: 320).Berikut dapat dilihat pada gambar 1.3 menunjukkan perkembangan rasio DER PT. starcom Solusindo pada tahun 2007-2012.



Sumber: Laporan Keuangan PT. Starcom Solusindo (data diolah)

GAMBAR 1.3
DATA RASIO STRUKTUR MODAL (DEBT TO EQUITY RATIO)
PT. STARCOM SOLUSINDO TAHUN 2007-2012

Menurut Carole R. Engle (2011:272), “*Value for the debt to equity ratio that are lower and decreasing over time are preferable because this shows that the business is succesfully paying down the principles on loan, and equity is increasing as a result*”.Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Sedangkan Menurut Earl K. Stice (2010:685), “*The higher the debt to equity ratio, the more debt company has*”. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan.

Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung

terhadap posisi finansial perusahaan. Kesalahan dalam penentuan struktur modal akan mempunyai dampak yang luas. Menurut Bambang Riyanto (2008:296) “Terutama dengan adanya hutang yang sangat besar, akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan karena perusahaan harus menanggung beban tetap yang semakin besar”. Oleh karena itu harus dapat dianalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal.

Dalam melakukan keputusan pendanaan, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Brigham & Houston (2006:42-44),

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar dan kondisi internal perusahaan.

Sedangkan menurut Philipp H. Hoff (2012:96), “*A total of eight key factors of capital structure were identified: firms size, firms age, innovation, growth (sales growth), asset structure, profitability, ownership, and environment*”. Selain itu, Mahnazmahdavi (2013) menyatakan dalam jurnalnya bahwa. “*real assets, firm size, sales growth, operational risk and the effective tax rates are significantly associated with the ratio of total debt*”.

Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Untuk menurunkan hutang yang dimiliki perusahaan salah satunya dengan pertumbuhan penjualan yang stabil. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan stabil maka perusahaan dapat membayar hutang.

Bagi perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan ataupun manufaktur penjualan merupakan fungsi utama untuk memaksimalkan laba. Menurut Irham Fami (2011:137)

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini yang umum dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham. Jadi salah satu rasio pertumbuhan yaitu pertumbuhan penjualan.

Menurut Weston dan Copeland (2008:20)

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi cenderung menggunakan hutang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah.

Pertumbuhan penjualan yang tinggi selalu diikuti dengan peningkatan dana yang digunakan untuk pembiayaan ekspansi.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2011:39), “perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil”. Hal ini disebabkan karena jika penjualan semakin meningkat maka kebutuhan dana yang digunakan untuk pembiayaan aktivitas penjualan semakin besar.

Besarnya pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan yang menjadi target sebuah perusahaan akan mendorong manajemen untuk meningkatkan operasionalnya. Peningkatan operasional perusahaan memerlukan banyak dana operasional perusahaan. Kekurangan dana menyebabkan beberapa keputusan

manajemen untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal. Untuk itu pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap aliran dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mencapai target tersebut. Karena dalam besaran pertumbuhan penjualan dipengaruhi oleh besaran aliran dana sebuah perusahaan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisna Hayuni (2010) yang berjudul Pengaruh *fixed tangible asset, profitabilitas, firm size, growth sale, deviden payout ratio* dan kepemilikan institusional terhadap struktur modal bahwa “struktur aktiva, pertumbuhan penjualan dan *firm size* berpengaruh positif terhadap struktur modal”. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada PT. Starcom Solusindo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis sumber-sumber dana yang ekonomis guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya. Kebijakan struktur modal menjadi salah satu keputusan yang penting bagi manajer dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan yang berhubungan dengan komposisi hutang, saham preferen, saham biasa dan laba ditahan yang harus digunakan oleh perusahaan. Karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai pengaruh langsung terhadap posisi finansial perusahaan.

Perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis sumber-sumber dana yang ekonomis guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi

serta kegiatan usahanya. Untuk itu, perusahaan harus mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhinya. Menurut Brigham & Houston (2006:42-44),

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar dan kondisi internal perusahaan.

Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Kesalahan dalam penentuan struktur modal akan mempunyai dampak yang luas. Menurut Bambang Riyanto (2008:296) “Terutama dengan adanya hutang yang sangat besar, akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan karena perusahaan harus menanggung beban tetap yang semakin besar”

Tema sentral dalam penelitian ini adalah:

Struktur modal merupakan perbandingan komposisi total hutang terhadap total modal. Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio debt to equity ratio (DER). Nilai debt to equity ratio (DER) PT. Starcom Solusindo pada 5 tahun terakhir ini mengalami fluktuasi, tahun 2008 mengalami penurunan dan dari tahun 2010-2012 mengalami peningkatan dengan prosentasi diatas 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya banyak dibiayai oleh hutang. Salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah pertumbuhan penjualan. Salah satu rasio pertumbuhan adalah tingkat pertumbuhan penjualan. Menurut Weston dan Copeland (2008:20) “Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi cenderung menggunakan hutang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah”. Pertumbuhan penjualan yang tinggi selalu diikuti dengan peningkatan dana yang digunakan untuk pembiayaan ekspansi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat pertumbuhan penjualan PT. Starcom Solusindo periode tahun 2007-2012
2. Bagaimana gambaran struktur modal PT. Starcom Solusindo periode tahun 2007-2012
3. Bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada PT. Starcom Solusindo periode tahun 2007-2012

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat pertumbuhan penjualan PT. Starcom Solusindo periode tahun 2007-2012
2. Untuk mengetahui gambaran struktur modal PT. Starcom Solusindo periode tahun 2007-2012
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada PT. Starcom Solusindo periode tahun 2007-2012

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan) untuk perkembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan struktur modal. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai manajemen keuangan terutama tentang struktur modal serta dapat mengetahui aplikasi pelaksanaan tingkat pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada suatu perusahaan.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam mengelola dan mengendalikan tingkat pertumbuhan penjualan untuk menurunkan struktur modal.